

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Desa sebagai penyelenggara pemerintahan terkecil merupakan organisasi formal yang bekerja dalam pelayanan maupun pembangunan. Penyelenggaraan pemerintah desa diselenggarakan oleh kepala desa dan aparat desa. Untuk menuju tata pemerintahan yang lebih baik dan maju maka dibutuhkan kemitraan antara pemerintah desa dengan pihak ketiga yaitu tokoh adat. Pemerintah desa dan tokoh adat memiliki nilai tersendiri yang terlihat jelas dari struktur dan mekanisme kerjanya. Sehingga masing – masing juga ingin memperkuat dirinya dalam bentuk pola pikir, pola tindak maupun respon yang relatife beda.

Kemitraan antara pemerintah desa dan tokoh adat di Desa Bama terjalin sudah sejak lama, sebagaimana rujukan Undang – Undang Desa tahun 2004 pasal 93 tentang kerjasama dengan pihak ketiga : (1) kerjasama dengan pihak ketiga dilakukan dengan mempercepat dan meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa, (2) kerjasama dengan pihak ketiga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimusyawarakan dalam musyawarah desa. Kemitraan yang dijalankan oleh pemerintah desa dan tokoh adat di Desa Bama adalah kemitraan dalam melestarikan sumber daya mata air yang berbasis kearifan lokal. Dalam kemitraan antara pemerintah desa dan tokoh adat keduanya saling membagi peran masing – masing dimana pemerintah desa sebagi pihak yang memfasilitasi atau menyiapkan perlengkapan seremonial adat sedangkan tokoh adat berperan sebagai pihak yang melaksanakan seremonial adat.

Desa Bama merupakan salah satu desa dari tiga desa yang ada di desa adat Lewokluok, yakni Desa Lewokluok, Desa Belepanawa dan Desa Bama. Kemitraan antara pemerintah desa dan tokoh adat salah satunya dilihat dari acara adat tahunan yakni ritual adat Koke Bale dimana ritual adat Koke Bale merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada leluhur terhadap kenikmatan yang di peroleh selama satu tahun berupa hasil kebun. Di dalam ritual adat Koke Bale juga terdapat ritual adat Ete Kehi yang merupakan adat untuk sumber mata air yang mana sebagai bentuk mempertahankan debit air agar tidak berkurang. Namun untuk ritual adat Ete Kehi bisa dilakukan sewaktu – waktu jika di perlukan.

Dalam ritual adat tahunan Koke Bale Desa adat Lewokluok terdapat suku – suku yakni suku Tobin Lere bertugas diwajibkan tobo beledan (duduk bersandar), suku Tobin Belolo bertugas untuk sedu gendang (memperbaiki gendang – gendang yang rusak), suku Goran bertugas dane gong gendang (pukul gong gendang) saat pembuka dan penutup acara adat dan hudu bakat ata lewo leyn ata maran (serah kenobo merah ke lewo leyn ata maran), suku Kabelen dan suku Leyn bertugas untuk uwo matan (memutuskan musyawarah adat koke bale), suku Beribe bertugas sebagai ema bapa (orangtua dari segala suku) dan raga arak/tuak di rumah adat, suku Nedabang bertugas sebagai gang nolo nenu waha (makan lebih dahulu atau melakukan sesuatu di acara adat terlebih dahulu baru di susul suku lainnya), suku Lubur bertugas untuk behi arak untuk menjamu semua suku. Sedangkan ritual adat Ete Kehi merupakan ritual adat yang dilakukan oleh tokoh adat yang di hadiri oleh pemerintah daerah, pemerintah desa serta suku- suku yang

di percayai oleh pemerintah desa yaitu suku tobin, suku hera, suku kabelen, suku leyn, suku goran dan suku beribe.

Sumber mata air bama merupakan salah satu dari kekayaan sumberdaya alam di desa Bama yang mempunyai peranan penting ditinjau dari aspek sosial ekonomi. Desa Bama memiliki 6 sumber mata air yaitu mata air Wai Wu, mata air Bala Dudak, mata air Wulo Wako, mata air Wai Doko, mata air Wai Leto Matan, mata air Wai Bebek. Sumber mata air yang terletak di desa Bama, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur ini dimiliki atau dikelola oleh pemerintah desa Bama.

Sebagai suatu ekosistem dan sumberdaya alam, pemanfaatan mata air diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat dan untuk mewujudkan pemanfaatannya agar dapat berkelanjutan, maka ekosistem mata air perlu dikelola dan dijaga keberadaannya. Kerangka pengelolaan mata air terdapat dua konsep utama. Pertama, perlindungan mata air yaitu suatu upaya perlindungan terhadap mata air yang merupakan kawasan tanah ulayat. Kedua, rehabilitasi kawasan mata air yaitu kegiatan seremonial adat yang dilakukan terhadap mata air yang bertujuan bukan saja untuk mempertahankan seremonial adat yang dilakukan di mata air , tetapi yang paling utama adalah untuk mempertahankan kapasitas dan debit air supaya tidak berkurang atau mengering.

Dalam rangka untuk menjaga dan melestarikan keberadaan kawasan mata air di tanah ulayat yang lebih baik maka pemerintah desa dan tokoh adat harus saling bekerja sama, sehingga kedua belah pihak yang bermitra dapat mengambil andil yang tepat dalam segala urusan mengenai pemeliharaan keutuhan kawasan

mata air agar tetap terjaga kelestariannya. Dengan melihat hubungan kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tokoh adat yang sudah terjalin baik dalam hal melestarikan dan menjaga keberlangsungan sumber mata air Bama, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi hal tersebut dalam sebuah penelitian ilmiah yang berjudul tentang **Kemitraan Antara Pemerintah Desa Dan TokohAdat Dalam Melestarikan Sumber Daya Mata Air di Desa Bama Kabupaten Flores Timur.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana kemitraan antara pemerintah desa dan tokoh adat dalam melestarikan sumber daya mata air (analisis prinsip kemitraan) di Desa Bama Kabupaten Flores Timur ?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kemitraan antara pemerintah desa dan tokoh adat dalam melestarikan sumber daya mata air di Desa Bama Kabupaten Flores Timur.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadikan langkah awal untuk penelitian-penelitian lebih lanjut serta memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide pemikiran bagi Pemerintahan desa dan tokoh adat serta masyarakat dalam melakukan kemitraan untuk melestarikan sumber daya mata air.